

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa tidak sekadar menjadi unsur distingtif antara manusia dan binatang. Bahasa memiliki andil yang besar dalam kehidupan umat manusia. Bahasa selalu menjadi tumpuan manusia dalam berpikir, berekspresi, dan berkomunikasi.

Dalam berkomunikasi, bahasa digunakan untuk menyampaikan berbagai informasi. Salah satu dari sekian banyak informasi yang disampaikan adalah perasaan yang tidak menyenangkan seperti kesal, jengkel, geram, benci dan sejenisnya. Kata-kata yang digunakan untuk mewakili perasaan tersebut lazim dikategorikan sebagai kata makian. Secara leksikal, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, makian didefinisikan sebagai suatu kata keji, kasar, kotor yang diucapkan karena marah, jengkel, dsb. (2008:863).

Sementara itu, dalam perspektif Pragmatik, makian memang cenderung difungsikan untuk memaki (Wijana, 2008:250). Itu artinya, seseorang dalam menggunakan makian tidak hanya menghasilkan tuturan, tetapi juga melakukan tindakan melalui tuturan itu. Ambil contoh, ketika seseorang menggunakan kata makian seperti dalam tuturan, “Dasar, kakak goblok!”, maka dia tidak hanya menuturkan, tetapi juga melakukan tindakan, yaitu memaki sang kakak dengan cara mengategorikannya sebagai seseorang yang memiliki sifat bodoh (goblok).

Dengan kata lain, tuturan tersebut memiliki tujuan yaitu melakukan sesuatu atau menurut istilah Austin disebut dengan tuturan performatif. Adapun syarat-syarat kesahihan yang digunakan untuk mengukur tingkat validitas tuturan performatif menurut Austin, yaitu: (1) ditandai dengan verba *present* (bukan lampau), (2) orang yang mengatakannya memiliki niat yang sungguh-sungguh untuk melakukan apa yang dikatakannya, dan (3) orang yang mengatakannya memiliki kepatutan atau relevansi dengan apa yang dikatakannya (1962 dalam Bachari, 2011: 29).

Di samping itu, makian yang digunakan dalam suatu percakapan seringkali terjadi dalam konteks yang khusus, sehingga informasi yang ada pun diasumsikan secara khusus. Inferensi-inferensi yang sedemikian dipersyaratkan untuk menentukan maksud yang disampaikan menghasilkan suatu implikatur (Yule, 1996: 74). Dengan kata lain, implikatur adalah pengesanan yang dihasilkan karena adanya pengetahuan yang sama terhadap suatu tuturan, dalam hal ini makian.

Dalam realita sehari-hari, makian juga digunakan oleh anak usia prasekolah. Sejalan dengan yang dikemukakan Chaer (2009:237), bahwa anak usia prasekolah yang dimaksud adalah anak yang menjelang masuk sekolah dasar, yaitu pada waktu mereka berusia antara lima sampai enam tahun. Pendidikan di taman kanak-kanak (TK), apalagi kelompok bermain (*play group*) belum dapat dikatakan sebagai sekolah, sebab sifatnya hanya membantu anak agar siap memasuki pendidikan dasar. Chaer (2009:238) kembali memaparkan ciri-ciri kebahasaan pada anak usia prasekolah, yaitu mereka sudah menguasai hampir semua kaidah dasar gramatikal bahasanya. Mereka sudah dapat membuat kalimat

berita, kalimat tanya, dan sejumlah konstruksi lain. Hanya saja mereka masih kesulitan dalam membuat kalimat pasif. Menurut Hardwood (1959 dalam Chaer, 2009: 238) anak sampai usia lima setengah tahun belum sepenuhnya memahami kalimat pasif. Dari sekitar 12.000 buah kalimat spontan yang dibuat anak-anak usia lima tahun, Hardwood tidak menemukan sebuah pun kalimat pasif. Menurut Baldie (1976 dalam Chaer, 2009: 238 ) baru sekitar 80% dari anak usia tujuh setengah sampai delapan tahun dapat membuat kalimat pasif.

Anak usia prasekolah juga masih mendapat kesulitan dengan konstruksi kalimat imperatif (Ervin-Tripp, 1977 dalam Chaer, 2009: 238). Meskipun demikian, anak pada masa usia prasekolah ini telah mempelajari hal-hal yang di luar kosakata dan tatabahasa. Mereka sudah dapat menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang bermacam-macam (Chaer, 2009:238). Dengan kata lain, persoalan penggunaan makian pada anak usia prasekolah ini tidak bisa dikatakan ringan. Dengan kemampuannya untuk menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang bermacam-macam, mereka akan sangat mudah dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Jika persoalan ini tidak segera ditangani secara serius, maka akan memunculkan masalah pada perkembangan mental sang anak itu sendiri.

Menurut Clark (1982 dalam Chaer, 2009: 237-238) pada usia dua sampai enam tahun anak cenderung menciptakan kata-kata baru untuk konsep tertentu. Hal tersebut tampaknya dipengaruhi oleh cara berpikir anak pada masa usia prasekolah yang masih berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini cara berpikir anak-anak masih didominasi oleh cara-cara bagaimana benda tampak (Chaer,2009:228).

Dardjowidjojo (2000: 263) pernah meneliti cucunya yang bernama Echa, ia mengutarakan bahwa jumlah ataupun macam kosakata yang telah dikuasai Echa (atau anak manapun) sangat dipengaruhi oleh masukan yang dia terima. Kata seperti *kok*, *ikan lele*, dan *fax* dikuasai Echa dari umur 2 sampai 3 tahun karena lingkungan di sekitarnya. Begitupun dia meyakini bahwa penguasaan kata *komputer* oleh Echa, sementara Teguh (anak pembantu mereka yang berumur 3,8 tahun) belum menguasainya, tidak lain karena faktor eksternal yakni lingkungan.

Penelitian mengenai makian pernah dilakukan oleh Suhendar (2011) melalui skripsinya “Makian dalam Bahasa Indonesia”. Penelitian ini mengkaji penggunaan makian dalam bahasa Indonesia melalui pendekatan sosiolinguistik. Berikut adalah hasil penelitian tersebut. Pertama, bentuk lingual makian dalam bahasa Indonesia secara garis besar mencakup makian bentuk kata, frasa, dan klausa. Kedua, variasi referensi makian dalam bahasa Indonesia yang terdiri atas (1) keadaan, (2) binatang, (3) benda, (4) bagian tubuh, (5) kekerabatan, (6) makhluk halus, (7) aktivitas, (8) profesi, dan (9) seruan. Ketiga, fakta menunjukkan bahwa yang berpendidikan tinggi lebih dominan memaki dengan referensi keadaan dan seruan daripada yang berpendidikan rendah, khususnya yang laki-laki dominan memaki dengan referensi binatang dan keadaan. Keempat, pengaruh jenis kelamin yang mengindikasikan bahwa semua perempuan dominan memaki dengan referensi keadaan dan seruan, kecuali perempuan muda berpendidikan rendah yang dominan memaki dengan referensi binatang dan keadaan. Laki-laki berpendidikan rendah yang muda dominan memaki dengan referensi binatang dan keadaan. Sedangkan laki-laki berpendidikan rendah yang tua dominan memaki

dengan referensi keadaan dan binatang. Sementara itu, laki-laki berpendidikan tinggi baik usia muda maupun tua dominan memaki dengan referensi keadaan dan seruan. Kelima, pengaruh usia menunjukkan bahwa baik yang muda (kurang dari 40 tahun) maupun yang tua (lebih dari 40 tahun) dominan memaki dengan referensi keadaan dan seruan, kecuali yang usia muda berjenis kelamin laki-laki dominan memaki dengan referensi binatang dan keadaan.

Penelitian mengenai makian juga pernah dilakukan oleh Pusparini (2010) melalui skripsinya “Pemakaian Makian Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro”. Data dianalisis untuk mengungkap pemakaian kata makian yang menyangkut aspek bentuk, referensi, karakteristik makian, dan pengaruh sosiokultural yang ada dalam pemakaian kata makian. Berikut adalah hasil penelitian tersebut. Pemakaian kata makian tidak hanya digunakan pada saat marah, 90% dari keseluruhan jumlah data menyatakan makian juga digunakan pada situasi santai atau akrab. Selain itu makian juga bertujuan untuk menghina, meremehkan, mengungkapkan kekecewaan, kekaguman/keheranan, dan pujian. Adapun bentuk kata makian yang ditemukan, yakni makian berbentuk kata dan frasa. Sedangkan kata makian dapat menunjuk pada benda, binatang, kekerabatan, makhluk halus, organ tubuh, aktivitas, pekerjaan, diskriminasi, jenis kelamin, keadaan, dan usia. Berdasarkan penelitian, diperoleh faktor-faktor yang secara signifikan memengaruhi pemakaian kata makian mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya universitas Diponegoro yaitu usia, status sosial, jenis kelamin, serta kedekatan emosi. Faktor-faktor tersebut dipengaruhi oleh kaidah interaksi yang berlaku

umum dan dipraktikkan mahasiswa dalam kaitannya dengan penggunaan kata makian, seperti yang sudah terkodifikasi dalam bentuk pantun, peribahasa dan unen-unen (ungkapan Jawa).

Penelitian lainnya mengenai makian pernah dilakukan oleh Kurniawan (2009) melalui skripsinya “Karakteristik Makian Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang”. Pendekatan teori yang dipakai adalah karakteristik bahasa dalam studi pragmatik dengan objek kajian peristiwa tutur Bahasa Makian Mahasiswa Sastra Indonesia UM. Berikut adalah hasil penelitian tersebut. Pertama, bentuk ungkapan makian merupakan wujud ujaran dengan pilihan kata-kata atau frasa yang tepat digunakan sebagai alat pengungkap perasaan penutur. Kedua, strategi penggunaan bahasa makian, merupakan wujud dari penerapan teori SPEAKING. Ketiga, ragam fungsi ungkapan makian selain menjadi sarana pengungkap rasa marah, juga dapat digunakan sebagai sarana pengungkapan rasa kesal, rasa kecewa, penyesalan, keheranan, maupun penghinaan. Namun sebaliknya, bahasa makian juga dapat digunakan sebagai sarana pengungkapan rasa keintiman atau nuansa keakraban.

Sepengetahuan penulis, pendekatan Pragmatik belum banyak dilakukan untuk meneliti persoalan penggunaan makian pada anak usia prasekolah. Penelitian Suhendar di atas yang menyinggung mengenai makian lebih bersifat umum (Penggunaan Makian dalam Bahasa Indonesia) dan pendekatan yang dilakukannya adalah pendekatan Sociolinguistik. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Pusparini dan Kurniawan, meskipun pendekatan yang

dilakukannya menggunakan teori Pragmatik, akan tetapi objek dalam penelitian tersebut adalah mahasiswa. Sementara itu, penelitian ini lebih difokuskan terhadap penggunaan makian anak-anak usia prasekolah yang dengan segala aspeknya juga menimbulkan persoalan komunikatif. Sehingga dibutuhkan suatu pendekatan yang lebih fungsional untuk menanganinya. Sementara, kajian fungsional mengenai kondisi-kondisi umum penggunaan komunikatif bahasa, khususnya penggunaan makian pada tuturan anak usia prasekolah terdapat dalam kajian Pragmatik. Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul “Penggunaan Makian dalam Tuturan Anak Usia Prasekolah (Suatu Kajian Pragmatik)”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Peneliti mengidentifikasikan masalah pada persoalan penggunaan makian anak usia prasekolah yang dikaitkan dengan telaah Pragmatik.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini akan dibatasi pada persoalan berikut ini.

- 1) Daya tuturan yang akan diteliti berdasarkan pada teori Searle yang memilah daya tuturan ilokusi ke dalam lima jenis tindak tutur, yaitu: tindak tutur asertif yang disebut juga dengan tindak tutur representatif, tindak tutur direktif yang disebut juga dengan tindak tutur impositif, tindak tutur ekspresif yang disebut juga dengan tindak tutur evaluatif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklaratif (Bachari, 2011: 38-39).
- 2) Implikatur yang akan diteliti adalah implikatur percakapan yang dianalisis menurut Grice (dalam Bachari, 2011: 22) yang menunjukkan adanya empat

kemungkinan yang dapat terjadi terkait dengan Realisasi Prinsip Kerja Sama dan kaidah-kaidahnya di satu sisi serta implikatur percakapan di lain sisinya

- 3) Data penelitian yang digunakan adalah tuturan yang diduga sebagai makian dari anak usia prasekolah (*speaker*) yang diucapkan kepada lawan tutur.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut ini.

- 1) Bagaimana daya tuturan anak usia prasekolah yang diduga sebagai makian?
- 2) Bagaimana implikatur tindak tutur anak usia prasekolah yang diduga sebagai makian?
- 3) Bagaimana tingkat validitas tindak tutur anak usia prasekolah yang diduga sebagai makian?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian terdapat dalam pokok-pokok yang diuraikan sebagai berikut ini.

- 1) Mendeskripsikan daya tuturan anak usia prasekolah yang diduga sebagai makian;
- 2) Mendeskripsikan implikatur tindak tutur anak usia prasekolah yang diduga sebagai makian;
- 3) Mengukur tingkat validitas tindak tutur anak usia prasekolah yang diduga sebagai makian.



## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang makian dalam tuturan anak usia prasekolah memiliki beberapa manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini sekurang-kurangnya memiliki dua manfaat.

- 1) Penelitian ini akan menambah variasi kajian empirik penggunaan bahasa anak, khususnya mengenai tindak tutur makian anak usia prasekolah.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model analisis penggunaan makian dalam tuturan anak usia prasekolah yang memanfaatkan ancangan disiplin linguistik, khususnya Pragmatik. Model yang dipergunakan dalam analisis ini diharapkan dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini sekurang-kurangnya memiliki dua manfaat.

- 1) Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi penulis buku (pedagogik anak), editor, maupun penulis skenario yang bergelut dalam dunia anak-anak.
- 2) Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk penyusunan bahan ajar mengenai kesantunan berbahasa yang diterapkan dalam konteks pendidikan anak usia dini.

## **1.7 Asumsi Dasar**

Setiap tuturan pada dasarnya berorientasi pada tujuan tertentu. Dalam hal ini, makian anak usia prasekolah diasumsikan memiliki tujuan komunikasi tertentu.

## 1.8 Definisi Operasional

Berikut ini dijelaskan beberapa definisi operasional dari beberapa istilah yang penulis gunakan dalam pertanyaan penelitian ini.

- 1) Makian dalam bahasa Indonesia adalah ungkapan sebagai sarana untuk mengekspresikan bentuk kemarahan, kejengkelan, kekesalan, kekecewaan, keheranan, ataupun penghinaan si pemakai bahasa yang ditujukan kepada lawan bicaranya. Dalam kaitan ini, KBBI edisi keempat (2008) menyebutkan definisi makian sebagai kata-kata atau ucapan keji (kotor, kasar, dsb.) sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel dan sebagainya.
- 2) Anak usia prasekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak-anak yang menjelang masuk sekolah dasar, yaitu pada waktu mereka berusia antara lima sampai enam tahun. Adapun ciri-ciri kebahasaan pada anak usia prasekolah, bahwa mereka sudah menguasai hampir semua kaidah dasar gramatikal bahasanya. Mereka sudah dapat membuat kalimat berita, kalimat tanya, dan sejumlah konstruksi lain. Hanya saja mereka masih kesulitan dalam membuat kalimat pasif dan kalimat imperatif. Meskipun demikian, anak pada masa usia prasekolah ini telah mempelajari hal-hal yang di luar kosakata dan tatabahasa. Mereka sudah dapat menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang bermacam-macam (Chaer, 2009:238).
- 3) Daya tuturan yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah daya tuturan ilokusi yang dipilah oleh Searle ke dalam lima jenis tindak tutur, yaitu: tindak tutur asertif yang disebut juga dengan tindak tutur representatif, tindak tutur direktif yang disebut juga dengan tindak tutur impositif, tindak tutur ekspresif yang

disebut juga dengan tindak tutur evaluatif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklaratif (Bachari, 2011: 38-39).

- 4) Implikatur yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah pengesanan yang dihasilkan karena adanya pengetahuan yang sama terhadap suatu tuturan.
- 5) Tingkat validitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat kesahihan suatu tuturan yang diukur dengan syarat-syarat yang digagas oleh Austin, yaitu: (1) ditandai dengan verba *present* (bukan lampau), (2) orang yang mengatakannya memiliki niat yang sungguh-sungguh untuk melakukan apa yang dikatakannya, dan (3) orang yang mengatakannya memiliki kepatutan atau relevansi dengan apa yang dikatakannya (1962 dalam Bachari, 2011: 29).